

IDENTIFIKASI FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA

Aulia Artha Widya Pradika¹, Irham Taufik², Zainnur Wijayanto³, Sri Adi Widodo⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

E-mail: aulliaartha28@gmail.com , Telp: +6285900485175

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan turunnya minat belajar matematika siswa dengan fokus pada aspek motivasi. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran penting sering dianggap sulit, sehingga menimbulkan sikap negatif siswa yang berdampak pada penurunan minat belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek seorang siswa kelas IX SMP yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria rendahnya motivasi belajar matematika. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan angket, yang dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mendalami pengalaman dan persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesulitan memahami materi, kurangnya keberanian bertanya, ketergantungan pada contoh, serta strategi belajar yang tidak efektif. Faktor eksternal seperti metode pengajaran yang monoton dan kurangnya dukungan dari orang tua juga berkontribusi. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan untuk membantu guru, orang tua, dan sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran matematika.

Kata kunci: Matematika, Minat Belajar, Motivasi Siswa, Strategi Belajar, Pendidikan

Abstract

This study aims to identify the factors contributing to the decline in students' interest in learning mathematics, with a focus on motivational aspects. Mathematics, as one of the essential subjects, is often perceived as difficult, leading to negative student attitudes that impact their interest in learning. The study employs a qualitative approach, with the subject being a ninth-grade junior high school student selected purposively based on low motivation in learning mathematics. Data were collected through semi-structured interviews and questionnaires, and analyzed using thematic analysis to explore the student's experiences and perceptions. The results indicate that the decline in interest is influenced by internal factors such as difficulty in understanding the material, lack of confidence to ask questions, dependence on examples, and ineffective learning strategies. External factors such as monotonous teaching methods and lack of parental support also contribute. These findings are expected to provide insights to help teachers, parents, and schools improve students' motivation and interest in learning mathematics.

Keyword: Mathematics, Learning Interest, Student Motivation, Learning Strategies, Education

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan yang memiliki potensi besar untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan di era modern. Besarnya peranan matematika sebagai akarnya ilmu, dapat dilihat pada besarnya tuntutan kemampuan matematis yang harus dimiliki (Rachmantika Arfika, 2019). Namun, rendahnya minat belajar siswa terhadap matematika menjadi fenomena umum di banyak sekolah. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan minat mahasiswa dalam belajar numerasi (Nirtha et al., 2024). Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara tetap dalam melakukan

proses belajar (F. Siagian & Eva, 2012). Minat berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar guna meraih prestasi belajar (Kusumaningrum et al., 2021). Kegiatan yang diamati siswa, diperhatikan terus menerus serta dengan rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan (Mega Putri et al., 2023). Masalah ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan intelektual dan profesional mereka di masa depan. Minat belajar matematika yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitar. Salah satu yang mempengaruhi minat belajar matematika siswa adalah partisipasi atau keterlibatan, dan pengalaman siswa selama belajar matematika (Sandri et al., 2023a). Dari sisi internal, siswa sering kali memiliki pandangan negatif terhadap matematika, menganggapnya sulit dan kurang menarik (Zuschaiya, 2024). Seperti halnya saat di kelas, siswa cenderung diam saja saat ditanyai oleh guru mengenai materi yang sudah diajarkan di kelas, hal tersebut terjadi karena siswa merasa kehilangan minat untuk berusaha lebih keras.

Selain itu, hal ini bisa terjadi akibat pengalaman buruk sebelumnya dalam belajar matematika atau rasa tidak nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Ini ditunjukkan mulai dari sikap siswa selama pembelajaran matematika, seperti siswa yang terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, izin keluar terlalu lama, dan sebagainya (Sandri et al., 2023) sehingga pembelajaran matematika di hari tersebut siswa tidak memahaminya. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Mereka merasa kesulitan untuk melihat relevansi matematika dengan kehidupan sehari-hari atau kepentingan pribadi mereka. Rasa tidak tertarik ini dapat menyebabkan kehilangan minat dan motivasi dalam belajar matematika (Wiryana & Alim, 2023). Dikarenakan siswa memandang bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit yang di kelas cenderung diam dan asik dengan dunianya sendiri ketika di rumah pun siswa tidak mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru, hal tersebut membuat minat belajar siswa saat di kelas ikut menurun. Ketika diberi tugas untuk dikerjakan di rumah, siswa tidak ada rasa keinginan untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh gurunya.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa dipandang sebelah mata (Rosy, 2015). Secara ideal, matematika sebagai mata pelajaran penting diharapkan mampu meningkatkan keterampilan logika, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga memengaruhi motivasi dan minat belajar mereka. Faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri dan ketergantungan pada contoh yang diberikan guru menjadi penghambat utama (Wardani et al., 2021). Kurangnya praktik juga dapat menghambat motivasi siswa dalam belajar matematika. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang monoton dan kurangnya dukungan dari orang tua turut memperburuk situasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam menciptakan pembelajaran matematika yang efektif, sehingga diperlukan pendekatan inovatif dan kolaboratif untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Faktor eksternal juga turut berkontribusi dalam menurunnya minat siswa terhadap matematika. Metode pengajaran guru yang cenderung monoton dan minim penggunaan media pembelajaran dapat membuat suasana belajar terasa membosankan dan tidak menarik (Putri et al., 2019). Yang dikarenakan metode tersebut kurang menarik itu bisa menyebabkan siswa di kelas lebih memilih mengobrol dengan teman sebangku daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan (Dores et al., 2019). Penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan mengajar yang kurang inovatif sering menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam membangun motivasi anak. Sikap orang tua yang kurang mendukung, seperti sering memarahi anak karena nilai buruk tanpa memberikan pendampingan yang cukup, dapat menurunkan minat belajar mereka. Dalam hal tersebut, sikap orang tua yang kurang mendukung juga menyebabkan anak akan lebih suka main dengan teman sebaya di luar jam sekolah berlangsung, hal tersebut juga menyebabkan motivasi siswa dan minat siswa menurun. Studi terdahulu menunjukkan bahwa faktor internal, seperti persepsi siswa terhadap matematika, serta faktor eksternal, seperti

metode pengajaran guru dan dukungan keluarga, sangat memengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya minat belajar matematika, terutama dari segi motivasi siswa.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar matematika, sekaligus memberikan wawasan yang dapat membantu pihak guru, orang tua, dan sekolah dalam meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran ini. Harapannya, penelitian ini mampu menawarkan solusi yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus memastikan mereka memiliki dasar yang kuat dalam matematika demi masa depan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar matematika dari perspektif siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh pengalaman subjektif, pandangan, serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Penelitian difokuskan pada satu orang siswa kelas IX di salah satu SMP di Klaten, Jawa Tengah, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu menunjukkan ciri-ciri rendahnya motivasi belajar seperti enggan bertanya, tidak menyukai pelajaran matematika, jarang belajar mandiri, serta nilai akademik yang rendah pada mata pelajaran tersebut.

Untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna, peneliti menggunakan dua jenis instrumen, yaitu angket tertutup dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Instrumen pertama berupa angket yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa terhadap matematika. Angket ini terdiri atas 12 pernyataan yang mencerminkan lima indikator utama motivasi belajar, yaitu: (1) ketertarikan terhadap mata pelajaran, (2) semangat dalam mengikuti pelajaran, (3) rasa percaya diri, (4) kemandirian belajar, dan (5) partisipasi aktif dalam kelas. Setiap pernyataan disusun dalam bentuk skala Likert dua poin, yakni "Setuju" dan "Tidak Setuju", untuk menyederhanakan respons siswa serta memudahkan dalam analisis awal kecenderungan sikap.

Instrumen kedua adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka terkait pengalaman siswa dalam belajar matematika, persepsi terhadap guru dan metode pengajaran, suasana kelas, dukungan dari lingkungan sekitar (terutama keluarga), serta strategi belajar yang digunakan siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam menggunakan perangkat audio untuk kemudian ditranskripsi secara verbatim. Penggunaan wawancara ini bertujuan menggali aspek afektif dan kognitif yang tidak dapat terungkap melalui angket, serta memperoleh narasi yang lebih mendalam mengenai motivasi belajar siswa dari perspektif personal.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap, diawali dengan penyebaran angket untuk memperoleh gambaran umum motivasi belajar siswa, lalu dilanjutkan dengan wawancara mendalam sebagai metode utama. Kombinasi antara dua teknik ini dimaksudkan untuk menjamin keutuhan dan kekayaan data, sekaligus meningkatkan validitas interpretasi hasil penelitian.

Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang terdiri atas tiga tahapan utama: (1) proses pengkodean awal, yaitu mengidentifikasi dan memberi label pada potongan data yang relevan; (2) pengelompokan tema, yaitu mengorganisasi kode-kode ke dalam kategori tematik yang mencerminkan faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar; dan (3) interpretasi tematik, yaitu menafsirkan makna dari tema-tema yang muncul berdasarkan konteks pengalaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh siswa, diketahui bahwa minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika tergolong rendah. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang memberikan jawaban negatif terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan ketertarikan, semangat, dan kepercayaan diri dalam belajar matematika. Ringkasan hasil angket berdasarkan pernyataan-pernyataan kunci disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket

| No | Indikator Motivasi Belajar | Persentase Setuju (%) | Persentase Tidak Setuju (%) | Interpretasi |
|----|------------------------------------|-----------------------|-----------------------------|--|
| 1 | Ketertarikan terhadap pelajaran | 0 | 100 | Siswa tidak menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran matematika; menganggap matematika membosankan dan sulit. |
| 2 | Semangat dalam mengikuti pelajaran | 0 | 100 | Siswa tidak menunjukkan antusiasme atau energi positif saat mengikuti pelajaran matematika. |
| 3 | Rasa percaya diri | 33 | 67 | Siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam menyelesaikan soal matematika dan berpartisipasi di kelas. |
| 4 | Kemandirian belajar | 0 | 100 | Siswa tidak menunjukkan inisiatif untuk belajar matematika secara mandiri di luar kelas. |
| 5 | Partisipasi aktif di kelas | 33 | 67 | Siswa jarang terlibat aktif dalam pembelajaran; enggan bertanya atau menjawab pertanyaan guru. |
| | Rata-rata keseluruhan | 13,2 | 86,8 | Motivasi belajar siswa tergolong sangat rendah di seluruh indikator yang diamati. |

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sangat rendah terhadap pelajaran matematika. Semua indikator berada pada kisaran rendah, dengan tiga dari lima indikator (ketertarikan, semangat, dan kemandirian belajar) memperoleh persentase "Setuju" sebesar 0%, yang mengindikasikan bahwa siswa tidak memiliki dorongan intrinsik untuk mempelajari matematika. Rasa percaya diri dan partisipasi aktif juga tergolong rendah, masing-masing hanya mencapai 33%.

Hasil angket yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar matematika siswa diperkuat oleh temuan wawancara yang menggambarkan pengalaman dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Pada indikator ketertarikan, siswa menyatakan bahwa pelajaran matematika terasa membosankan karena materinya sulit dipahami dan tidak disajikan secara menarik. Siswa juga tidak melihat keterkaitan antara materi matematika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menurunkan rasa ingin tahu dan antusiasme untuk belajar matematika. Hal ini tergambar dari pernyataannya saat wawancara: *"Saya nggak terlalu suka matematika soalnya bikin pusing. Gurunya juga biasanya cuma nerangin di papan terus ngasih soal. Saya nggak ngerti ini pelajaran gunanya buat apa"*

Pada aspek semangat dalam mengikuti pelajaran, siswa mengaku sering merasa malas atau tidak bersemangat saat jadwal pelajaran matematika tiba. Siswa menyampaikan bahwa metode pengajaran guru yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan siswa membuat proses belajar terasa monoton. Selain itu, suasana kelas yang pasif dan minim diskusi memperkuat kecenderungan siswa untuk menjadi penonton pasif selama pembelajaran. Siswa menjelaskan: *"Kalau pelajaran matematika, saya sering ngantuk dan nggak semangat. Soalnya gurunya cuma ngomong aja di depan, jarang ngajak kita buat diskusi atau main game kayak di pelajaran lain. Teman-teman juga banyak yang diam aja, jadi suasananya kayak serius banget dan bikin makin males ikut pelajaran."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya interaksi dua arah dan minimnya inovasi dalam penyajian materi berdampak langsung pada rendahnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

Indikator rasa percaya diri juga tergolong rendah. Siswa mengatakan bahwa ia sering merasa takut salah saat diminta mengerjakan soal di depan kelas atau menjawab pertanyaan guru. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sebelumnya saat ia menjawab salah dan ditertawakan oleh teman sekelas. Akibatnya, siswa lebih memilih untuk diam meskipun sebenarnya ingin mencoba menjawab. Siswa menceritakan: *"Waktu itu saya pernah maju ke depan, terus salah jawab. Teman-teman malah ketawa. Sejak itu saya jadi takut banget disuruh maju lagi. Kadang saya sebenarnya tahu"*

jawabannya, tapi lebih baik diam aja. Takut salah lagi.”. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional negatif di kelas dapat berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika, dan secara tidak langsung menghambat motivasi serta perkembangan kemampuan akademiknya.

Pada indikator kemandirian belajar, siswa mengungkapkan bahwa ia jarang mengulang materi di rumah karena merasa tidak tahu harus mulai dari mana. Siswa lebih terbiasa menunggu penjelasan guru dan mengandalkan contoh-contoh soal yang diberikan di kelas. Kurangnya kebiasaan belajar mandiri ini menyebabkan siswa sulit memahami konsep secara mendalam dan tidak siap menghadapi soal yang menuntut pemahaman di luar contoh yang tersedia. Dalam wawancara, siswa menyatakan: *“Kalau belajar sendiri tuh bingung, nggak tahu mulai dari mana. Kadang saya buka bukunya tapi nggak ngerti, akhirnya tutup lagi. Biasanya saya cuma lihat contoh soal yang dikasih guru, terus ngerjain yang mirip. Tapi kalau soalnya beda dikit aja, saya udah nggak bisa”*. Kurangnya kebiasaan belajar mandiri ini menyebabkan siswa sulit memahami konsep secara mendalam dan tidak siap menghadapi soal yang menuntut pemahaman di luar contoh yang tersedia. Ketergantungan pada guru dan buku teks tanpa upaya eksplorasi mandiri membuat kemampuan berpikir kritis dan fleksibilitas pemahaman siswa menjadi terbatas.

Terakhir, indikator partisipasi aktif dalam kelas juga menunjukkan hasil yang rendah. Siswa jarang bertanya meskipun tidak memahami penjelasan guru. Siswa merasa malu dan takut dianggap tidak mampu memahami matematika oleh teman-temannya. Hal ini memperkuat sikap pasif siswa dan menurunkan kesempatan untuk mendapatkan klarifikasi atas materi yang belum dipahami. Dalam wawancara siswa menambahkan: *“Kalau nggak ngerti, saya biasanya diem aja. Nggak enak kalau nanya, takut nanti diketawain atau dikira nggak nyimak. Kadang saya pengen nanya, tapi takut. Jadi ya udah, tunggu guru jelasin lagi aja atau lihat jawaban temen”*. Hal ini memperkuat sikap pasif siswa dalam pembelajaran dan menurunkan kesempatan untuk mendapatkan klarifikasi atas materi yang belum dipahami. Minimnya keberanian untuk bertanya juga menunjukkan adanya tekanan sosial di kelas yang menghambat interaksi, sekaligus melemahkan proses pembentukan pemahaman konsep secara aktif dan reflektif.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri, ketiadaan minat, dan kebiasaan belajar yang kurang mendukung sangat dominan. Sementara dari sisi eksternal, pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif dan minimnya dukungan dari lingkungan sosial turut memperburuk kondisi motivasi siswa. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai bentuk kesulitan belajar, yang dialami siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Kesulitan belajar yang dialami siswa sering kali disebabkan oleh berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk memahami pelajaran dengan baik, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Untuk mempelajari matematika, siswa perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Jeheman et al., 2019). Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak (Soviawati, 2011). Masalah-masalah di atas menyebabkan penalaran dan ketidakmampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis (F. R. Sarani et al., 2024). Oleh karena itu, dapat dibantu dengan penggunaan alat peraga berupa benda konkret (Saputro et al., 2021). Dengan menggunakan benda nyata di sekitar mereka, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penyampaian materi matematika dalam kegiatan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat memahami isi pelajaran dengan baik. Namun, dalam praktiknya, siswa sering menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Beberapa kendala ini termasuk kondisi fisik siswa, lingkungan belajar, serta faktor motivasi dan sikap mereka terhadap pelajaran (Hoerudin, 2022). Selain itu, aspek psikologis juga berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons pembelajaran matematika.

Siswa melaporkan bahwa mereka sering kesulitan memahami konsep matematika, baik yang baru dipelajari maupun yang diajarkan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan pengetahuan siswa tidak sinkron karena belum menguasai konsep-konsep matematika sebelumnya namun diharuskan mempelajari konsep matematika yang ditahap selanjutnya (Moriska Alanise, 2024). Hal ini mengakibatkan siswa merasa malas untuk belajar lebih lanjut. Di sisi lain, kurangnya rasa percaya diri terlihat dari jarang siswa bertanya atau berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Ketergantungan pada contoh dari buku atau guru juga membuat mereka kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis. Selain itu, siswa jarang melakukan refleksi terhadap langkah-langkah penyelesaian soal atau mengevaluasi pemahaman mereka. Strategi belajar yang kurang optimal, seperti tidak menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya atau membuat ringkasan dengan bahasa mereka sendiri, juga menjadi kendala. Sikap pasif ini semakin memperburuk motivasi siswa untuk belajar dan memahami matematika secara mendalam.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, diperoleh sejumlah faktor umum yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Adapun faktor umum yang menyebabkan rendahnya minat siswa pada mata pelajaran Matematika:

1. **Kesulitan Memahami Materi**

Kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika menjadi faktor dominan yang menurunkan minat siswa. Siswa menyatakan bahwa materi matematika sering kali disajikan secara abstrak dan cepat, tanpa penjelasan yang kontekstual. Hal ini membuat siswa merasa tertinggal dan akhirnya kehilangan motivasi untuk mencoba memahami lebih lanjut.

2. **Minimnya Keberanian untuk Bertanya**

Sikap pasif siswa selama pembelajaran sangat dipengaruhi oleh rasa takut untuk bertanya. Banyak siswa merasa malu atau khawatir dianggap tidak pintar oleh teman-temannya. Ketika tidak memahami materi, siswa memilih diam daripada meminta penjelasan.

3. **Ketergantungan pada contoh**

Siswa cenderung mengandalkan contoh soal dari guru atau buku dan tidak terbiasa mengembangkan pemahaman secara mandiri. Ketika diberikan soal dengan bentuk yang sedikit berbeda dari contoh yang sudah pernah dibahas, siswa langsung merasa kesulitan.

4. **Kurangnya Refleksi dan Evaluasi Diri**

Siswa jarang melakukan evaluasi terhadap cara belajar atau kesalahan yang dilakukan saat mengerjakan soal. Tidak adanya proses refleksi ini membuat siswa mengulangi kesalahan yang sama dan tidak belajar dari pengalaman.

5. **Strategi Belajar yang Tidak Efektif**

Sebagian siswa tidak memiliki strategi belajar yang jelas. Siswa cenderung hanya membaca ulang buku tanpa mencatat, merangkum, atau menghubungkan materi dengan pengetahuan sebelumnya.

6. **Kecenderungan Belajar Pasif**

Siswa menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pasif, baik saat di kelas maupun saat belajar di rumah. Siswa jarang menunjukkan inisiatif untuk memperdalam materi secara mandiri atau mencari sumber belajar lain di luar buku pelajaran.

Faktor-faktor yang saling berkaitan ini berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa, yang berdampak pada rendahnya minat mereka untuk mempelajari dan memahami pelajaran matematika secara mendalam. Kondisi ini menuntut perhatian dari guru dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi berbagai penyebab serta mencari solusi yang tepat guna meningkatkan minat siswa terhadap matematika. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah penggunaan alat peraga berupa benda konkret. Dengan memanfaatkan benda nyata yang ada di sekitar, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang

lebih baik terhadap konsep matematika. Peran guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan meningkatkan keterampilan mengajar, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa merasa nyaman saat belajar matematika. Upaya ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih antusias dan termotivasi dalam mempelajari matematika.

KESIMPULAN

Artikel ini mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar matematika siswa, baik dari segi internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesulitan siswa dalam memahami materi, kurangnya rasa percaya diri, dan strategi belajar yang tidak efektif. Faktor eksternal mencakup metode pengajaran guru yang monoton serta kurangnya dukungan dari orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar matematika berakar pada kombinasi dari faktor-faktor tersebut, yang saling berkaitan dan memperparah masalah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan pentingnya motivasi dalam meningkatkan minat siswa terhadap matematika. Data yang dikumpulkan dari angket dan wawancara siswa menunjukkan bahwa ketergantungan pada contoh dan sikap belajar pasif menjadi tantangan utama dalam meningkatkan minat belajar matematika. Oleh karena itu, perbaikan dalam metode pengajaran, pemberian motivasi, serta dukungan dari keluarga sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dores, O. J., Huda, F. A., & Riana, R. (2019). ANALISIS MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 4 SIRANG SETAMBANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v1i1.408>
- Hoerudin, C. W. (2022). IMPLEMENTASI MODEL TIPOLOGI INTERAKSI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS ONLINE. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 242. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12436>
- Jeheman, A. A., Gunur, B., & Jelatu, S. (2019). Pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 191–202.
- Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Sulistyowati, F., & Arigiyati, T. A. (2021). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. <https://www.researchgate.net/publication/357662573>
- Mega Putri, F., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, J., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI SD Negeri 12 Baruh-Bukit Factors Causing the Low Interest of Students in Learning Mathematics Class VI elementary School Negeri 12 Baruh-Bukit. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA) Februari, 2023*, 3(1), 66–77. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.1346>
- Moriska Alanise. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN NTERAKTIF ARTICULATE STORYLINE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VI SDN SERANG 20. https://repository.upi.edu/117501/2/S_PGSD_1902719_Chapter1.pdf

-
- Nirtha, E., Au Hurit, A., Purwanty, R., Musamus, U., Artikel, H., Numerasi, L., Belajar, M., Belajar, M., & Mahasiswa, N. (2024). Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR NUMERASI MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* |, 5(2). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v5i2>
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 4 GUMIWANG. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 68–74. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.14>
- Rachmantika Arfika. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Sarani, F. R., Sulistyowati, F., Sukiyanto, S., Ayuningtyas, A. D., & Kuncoro, K. S. (2024). PEMECAHAN MASALAH SOAL CERITA FUNGSI EKSPONEN SISWA KELAS X BERDASARKAN PROSEDUR NEWMAN Corresponding Author *. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 8(2).
- Rosy, B. (2015). *PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH* (Vol. 160). https://www.academia.edu/download/51525259/17_Brillian_Rosy.pdf
- Sandri, D., Sjech, U., Djamil, M., Bukittinggi, D., Isnaniah, I., Smpn, T. T., & Lingkung, E. (2023). *ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA* (Vol. 2, Issue 1).
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992>
- Siagian, F., & Eva, R. (2012). *PENGARUH MINAT DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA*. <https://www.academia.edu/download/33817195/Roida-3.pdf>
- Soviawati, E. (2011). *PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR*. <https://www.academia.edu/download/31506577/9-EviSoviawati-edit.pdf>
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). *HUBUNGAN ANTARA PERAN GURU DENGAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI* (Vol. 9, Issue 4). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>
- Zuschaiya, D. (2024). *Faktor yang Memengaruhi Minat dan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Tingkat Sekolah Dasar*. 2(01), 41–49. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>